

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Pulau Jawa dikenal dengan kehidupan masyarakatnya yang lekat dengan budaya, disetiap sudut pulau Jawa mempunyai keunikan budaya masing-masing, hal ini lah yang menjadikan pulau Jawa kaya akan budaya yang sudah semestinya dilestarikan karena merupakan sebuah warisan para leluhur secara turun temurun yang harus tetap dijaga kelestariannya.

Kebudayaan merupakan hal yang akan selalu ada di kehidupan manusia. Kebudayaan sendiri menurut Tylor (1974),<sup>1</sup> adalah suatu kesatuan atau jalinan kompleks, yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Pulau Jawa memiliki banyak macam kesenian tradisional yang hingga saat ini masih eksis dan tetap dijaga kelestariannya, sebut saja seperti wayang, ketoprak, reog, campur sari dan jathilan atau kuda lumping. Kesenian tersebut sampai saat ini masih eksis meskipun pamornya tidak seperti dulu mengingat banyak gempuran dari budaya populer yang berkembang di Indonesia, dimana khususnya bagi para anak muda budaya asing adalah budaya yang sangat menarik dan *kekinian* sehingga mereka cenderung lebih memilih untuk mendalami budaya populer tersebut dibandingkan dengan budaya mereka sendiri.

---

<sup>1</sup> Tylor. E.B. 1974. Primitive culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom. New York: Gordon Press. Hal 114

Di kota Yogyakarta sendiri yang notabene dijuluki sebagai kota budaya, budaya Jawa masih sangat kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya, tidak terkecuali pada anak-anak mudanya yang masih mau ikut melestarikan budaya leluhur ditengah gempuran budaya populer yang semakin hari semakin menginvasi kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat pada saat dimana sedang diselenggarakannya pagelaran budaya, banyak kalangan remaja yang ikut memeriahkan acara tersebut, baik sebagai penonton ataupun turut menjadi peserta dalam kegiatan tersebut, contohnya adalah kesenian jathilan, dimana kesenian tersebut adalah salah satu contoh kesenian tradisional yang masih eksis sampa saat ini.

Jathilan adalah sebuah kesenian daerah yang sudah ada sejak jaman kerajaan Kediri, maka dari itu kesenian ini sudah sepatutnya untuk tetap dijaga kelestariannya. Kesenian jathilan mengisahkan tentang peperangan dua kerajaan yakni Janggala dan Kediri dan juga kisah asmara<sup>2</sup>

Panji Asmara Bangun yang merupakan putra mahkota dari kerajaan Janggala dengan Dewi Candrakirana putri dari kerajaan Kediri. Maka dari itu penggambaran lakon dalam pertunjukan jathilan adalah menggunakan kostum menyerupai prajurit kerajaan lengkap dengan kuda yang terbuat dari anyaman bambu, kesenian jathilan ini mempunyai filosofi prajurit kerajaan yang sedang berperang dengan menaiki kuda dan membawa sebilah pedang, dimana dalam kesenian jathilan, kuda dan pedang dibuat dari bambu. Kesenian jathilan ini adalah kesenian yang memiliki unsur magis dimana pada pertengahan babak pertunjukan

---

<sup>2</sup> Th. Pigeaud. 1938. Javaanse Volksvertoningen. Batavia: Volkslectuur. Hal 314

terjadi kesurupan, hal ini terjadi karena jathilan memang dikenal sebagai kesenian yang menggunakan bantuan goib dalam setiap pertunjukan, maka tak heran pada setiap pertunjukan jathilan pasti disediakan sesajen sebagai wujud timbal balik untuk makhluk goib tersebut.

Pada saat kesurupan maka penari jathilan akan kehilangan kontrol akan dirinya dan mulai melakukan hal yang diluar nalar, mereka bisa makan beling, bunga, dupa, ayam mentah serta berjalan diatas bara api, terkadang hal-hal tidak masuk akal lainnya kerap terjadi pada saat pementasan kesenian jathilan berlangsung.

Di Yogyakarta sendiri terdapat banyak kelompok kesenian jathilan yang tersebar di berbagai penjuru, salah satu nya yang masih eksis hingga saat ini adalah kesenian jathilan Turonggo Mudho Sakti yang berasal dari Dusun Tanjung Sari, Sukoharjo, Ngaglik Sleman Yogyakarta. Kesenian jathilan ini masih konsisten melestarikan kesenian jathilan meskipun peminat dari kesenian jathilan sudah tidak sebanyak seperti pada dekade 90 dan 2000-an. Akan tetapi kecintaan mereka pada jathilan menjadikan mereka terus berjuang dalam menjaga eksistensi kesenian jathilan dengan terus berinovasi agar tetap bisa *survive* di era modern ini dengan tanpa merusak esensi dari kemurnian seni jathilan itu sendiri.

Oleh sebab itu, penulis disini ingin membuat sebuah karya film dokumenter tentang kesenian jathilan sebagai Tugas Akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

Alasan dijadikannya Paguyuban Turonggo Mudho Sakti sebagai objek dokumenter karena, Jathilan Turonggo Mudho Sakti merupakan Jathilan klasik

yang dimana jenis tariannya masih menggunakan tarian jawa lawas, serta dalam alat musik pun masih menggunakan gamelan Sepangkon, sementara Jathilan lain hanya menggunakan bendik, drum, dan gendang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan Latar Belakang yang sudah saya buat, maka Rumusan Masalah dari penelitian saya ini adalah: Bagaimana eksistensi jathilan Turonggo Mudho Sakti ditengah arus budaya populer pada tahun 2018 di Yogyakarta?

## **C. TUJUAN SKRIPSI APLIKATIF**

1. Mengetahui lebih dalam tentang eksistensi Turonggo Mudo Sakti dalam upaya melestarikan kesenian tradisional jathilan.
2. Memberikan gambaran tentang eksistensi Turonggo Mudo Sakti dalam melestarikan kesnian jathilan di tengah arus budaya populer di era modern.

## **D. MANFAAT SKRIPSI APLIKATIF**

1. Sisi Praktis:
  - a. Dapat mengetahui bagaimana proses pembuatan film dokumenter meliputi pra produksi, produksi, dan pasca produksi.
  - b. Memperoleh pengalaman nyata tentang *Audio Visual* khususnya di bidang *Broadcasting* yang tentunya akan diterapkan di dunia kerja nantinya.
  - c. Memperoleh pembelajaran nyata tentang pelestarian kesenian tradisional jathilan.

2. Sisi Akademis:

- a. Mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu dan pengalaman yang didapat selama proses perkuliahan.
- b. Diharapkan dokumenter Kesenian Jathilan Turonggo Mudo Sakti dalam pelestarian kesenian jathilan dapat menjadi motivasi mahasiswa untuk lebih peduli terhadap kesenian tradisional.

**E. TARGET SASARAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF**

Film dokumenter Turonggo Mudho Sakti ini ditujukan untuk masyarakat umum, mahasiswa, dan para pelajar. Film dokumenter Ini menggambarkan tentang perjuangan Turonggo Mudo Sakti dalam upaya melestarikan kesenian tradisional jathilan ditengah arus budaya populer di era modern ini.

Peneliti akan menyajikan film dokumenter ini dengan kemasan audio visual yang mudah untuk dinikmati, sehingga diharapkan mampu menggiring penonton dari awal sampai akhir tentang segala informasi mengenai kesenian jathilan dan upaya-upaya dalam melestarikannya.

**F. ALUR PROSES PEMBUATAN KARYA SKRIPSI APLIKATIF**

Dalam pelaksanaan produksi film dokumenter beberapa hal perlu diperhatikan sebagai upaya untuk menghasilkan dokumenter yang sesuai dengan perencanaan produksi pada awalnya. Mengingat banyaknya pertimbangan mulai dari tahapan konsep dan ide sampai dengan hal teknis lainnya. Berikut adalah tahapan yang harus ditempuh sebelum memulai produksi sebuah film dokumenter:

## **1. Tahap Pra Produksi**

### **a. Mencari Ide**

Dalam pembuatan film dokumenter, pencarian ide adalah hal yang wajib dilakukan untuk mengawali sebuah proses produksi. Penulis mencoba berdiskusi dengan teman-teman dan juga dosen dalam proses pencarian ide tersebut.

Pada akhirnya penulis mendapatkan ide untuk mengangkat isu mengenai bagaimana sebuah kelompok kesenian tradisional jathilan dalam menjaga eksistensinya di tengah arus budaya populer. Penulis berkonsultasi dengan dosen karena merasa topik pembahasan masih terlalu lebar yang ditakutkan nantinya akan mempersulit penulis dalam proses produksi film dokumenter. Maka dari itu penulis meminta saran dari dosen untuk membantu penulis dalam mengerucutkan topik pembahasan, hingga pada akhirnya penulis memutuskan untuk mengangkat bagaimana cara dari kesenian jathilan Turonggo Mudho Sakti untuk tetap eksis ditengah arus budaya populer di era modern ini, hal ini juga merupakan keresahan penulis mengingat saat ini kesenian tradisional seperti jathilan penikmatnya sudah tidak sebanyak dulu lagi, khususnya dari para anak-anak muda generasi milenial yang mulai enggan menyentuh budaya tradisional mereka sendiri dan lebih memilih menggandrungi budaya populer. Kesenian jathilan seperti dipaksa menepi dari hingar bingar kehidupan kota, hingga

akhirnya kesenian jathilan sulit ditemukan ditegah kota dan hanya dapat dijumpai di pinggiran kota atau di pelosok desa. Hal ini menurut penulis sangat menarik karena penulis sendiri juga ingin tahu bagaimana perkembangan seni tradisional jathilan dewasa ini, kusunya mengenai minat anak-anak muda sebagai generasi penerus dalam melestarikan budaya jawa.

b. Riset

Setelah proses pencarian ide selesai, lalu langkah selanjutnya adalah mengumpulkan riset data atau informasi melalui observasi mendalam mengenai subyek, peristiwa, dan lokasi sesuai dengan tema yang akan diketengahkan<sup>3</sup>. riset mengenai ide tersebut, mengenai subjek atau objek yang akan diangkat menjadi karya visual, riset bisa dimulai dengan mencari data di internet, setelah data-data didapatkan melalui literatur peneliti segera turun ke lapangan untuk bertemu dengan subyek yang akan dibahas, cara yang bisa dilakukan adalah melalui wawancara secara langsung, dan menggali lebih dalam serta koneksi-koneksi apa saja yang berhubungan, biasanya melalui wawancara bahasan tadi akan menjadi jelas dan semakin mendalam topik pokok bahasannya, sehingga memudahkan penulis dalam melaukan proses produksi film dokumenter.

---

<sup>3</sup> Ayawalia, Gerzon R.2008. Dokumenter dari ide sampai produksi, Jakarta: FFTV-IKJ.hal 21

#### c. Merencanakan Sinopsis dan Treatment

Sinopsis dan treatment merupakan langkah selanjutnya yang perlu dilakukan atau dibuat setelah data-data dari hasil riset telah didapatkan, sinopsis dan treatment merupakan hal yang teramat penting, dengan analogi bahwa data riset merupakan bahan makanan, lalu sinopsis dan treatment merupakan kompor dan panci, alat untuk memasak data tadi. Sinopsis merupakan ringkasan cerita, bagaimana runtutan cerita yang ingin penulis bangun. Treatment merupakan pengembangan dari sinopsis, pada treatment akan jelas shot-shot footage apa yang akan diambil guna mendukung dramatisasi cerita, agar film tersebut mempunyai alur yang jelas sehingga tidak membuat bingung orang yang menonton.

#### d. Budgeting

Setelah sinopsis dan treatment terbentuk, lalu langkah selanjutnya yang harus dipersiapkan adalah budgeting, budgeting adalah perencanaan anggaran dana, budgeting juga sangat penting karena dengan budgeting peneliti bisa tahu mengenai besaran dana yang harus dipersiapkan untuk memulai proses pembuatan film dokumenter ini. Anggaran dana untuk pembuatan film dokumenter ini diantaranya adalah untuk kebutuhan penyediaan alat, konsumsi dan akomodasi kru yang ikut membantu proses pembuatan karya.

e. Menyiapkan Alat

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan Dokumenter Aku Sahabatmu Bukan Makananmu meliputi :

- 1) Kamera
  - a) Canon 60D
  - b) Canon 700D
  - c) Canon 1300D
  - d) iphone SE
- 2) Lensa
  - a) Youngno Prime Lens 50mm F1.8
  - b) Lensa Kit Canon
- 3) Battery
  - a) 1 buah battery canon 60D
  - b) 1 buah battery canon 700D
- 4) Storage
  - a) Sandisk Extreme Pro 64 GB
- 5) Audio
  - a) Boya Lavalier Clip on
- 6) Hardware Pendukung
  - a) Tripod Exel 1.5 meter

f. Menyiapkan Kru

Langkah selanjutnya yang harus penulis siapkan adalah kru, mengingat proses pembuatan film dokumenter tidaklah mudah dan

sangat sulit jika dipaksakan untuk dikerjakan sendiri. Kru merupakan orang-orang yang bisa membantu dalam pembuatan karya ini, seperti *camera man* dan *sound man*. Kru dibutuhkan untuk memudahkan penulis dalam pembuatan film dokumenter ini, serta menjaga visi agar peneliti bisa fokus dan bagian-bagian lain bisa dikerjakan oleh kru. Kru disini adalah teman teman penulis yang sudah mempunyai pegalaman dalam proses pembuatan film, oleh karena itu penulis juga harus menyiapkan *budgeting* bagi kru, seperti konsumsi dan akomodasi agar proses pembuatan karya berjalan lancar dan nyaman bagi semua.

g. Pencarian Lokasi

Pencarian lokasi juga merupakan hal yang penting untuk disiapkan sebelum produksi, hal ini berguna untuk menyiapkan alat seperti kamera dan lighting, apabila produksi dilakukan malam hari tentu saja memerlukan lighting sebagai sarana penerangan yang memadai, dan juga pencarian lokasi berguna agar pemilihan lensa tepat sesuai dengan lokasi produksi, pemilihan lokasi juga berguna untuk menjaga estetika pada gambar yang akan diambil, apakah sesuai dengan gambaran dan ide yang penulis siapkan.

## 2. Tahap Produksi

Tahap produksi adalah tahap dimana pengambilan gambar mulai dilakukan, penulis membagi proses menjadi 2 bagian yaitu proses pengambilan gambar *footage* dan wawancara. Gambar *footage* dibutuhkan untuk mendukung cerita yang akan ada di wawancara, gunanya adalah untuk memvisualkan agar penonton semakin masuk kedalam cerita yang ingin dibangun oleh peneliti melalui wawancara dengan narasumber, yang kedua adalah gambar wawancara, dimana disini peneliti memberikan beberapa pertanyaan kepada narasumber, dan narasumber akan menjawab pertanyaan tersebut. Sering penulis temukan jawaban narasumber terlalu melebar, disini tugas penulis untuk menajamkan pertanyaan agar jawaban dari narasumber tepat dan tidak terlalu melebar. Sering narasumber tidak menjawab pertanyaan dengan lugas, disitu tugas penulis untuk terus bertanya agar mendapatkan jawaban yang pas dan tidak melebar, ada baiknya kamera terus roll agar semua moment dan pertanyaan dapat di rekam, hal negatif mengenai ini adalah ukuran file yang besar serta perlu perjuangan dalam manajemen file agar memudahkan proses editing pasca produksi. Didalam tahap produksi peran yang turut serta adalah penulis sebagai sutradara yang mengarahkan gambar dan suara, serta memberikan pertanyaan kepada narasumber. Sutradara

disini berfungsi sebagai mata dan telinga penonton, lalu ada DOP (*Director of Photography*) yang merangkap sebagai *camera man*, tugasnya adalah mengambil gambar, lalu yang terakhir adalah *soundman*, tugasnya mengambil suara, menjaga suara yang dihasilkan tetap bersih dan tidak noise. Beberapa hal yang sering terjadi adalah ketika sedang pengambilan gambar di ruang terbuka, beberapa bagian suara terganggu dengan suara sekitar, seperti suara angin dan lain lain. Disini pentingnya seorang *soundman* untuk menjaga agar kualitas suara tetap terjaga dengan baik, sementara bagi DOP, hal-hal yang cukup mengganggu adalah lebih pada kondisi cuaca dilapangan, dimana saat langit tiba-tiba mendung dan gelap yang mengakibatkan beberapa gambar terlihat jumping.

### **3. Tahap Pasca Produksi**

Setelah semua gambar *footage* dan wawancara selesai diambil, peneliti mulai memilah file tersebut, dimulai dari kualitas gambar dan suara, lalu dipilah lagi mengenai kedalaman cerita yang ingin dibangun, ada beberapa poin yang terpakai ada yang tidak, tergantung apakah itu melebar dari topik bahasan atau tidak. hal lain yang perlu diperhatikan adalah pemilihan file sesuai babak yang telah penulis buat saat pra produksi, proses ini akan memakan waktu yang lama mengingat jumlah file yang

tidak sedikit. Setelah file-file yang dirasa baik terkumpul barulah dimulai proses pengeditan.